

**UPACARA ADAT DALAM PERAWATAN MATERNAL
DI DESA JRAHI DAN DESA PAKEM**

**CULTURAL CEREMONY DURING MATERNAL CARE
IN JRAHI AND PAKEM VILLAGE**

Nurul Aeni

Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati

Email: aeni_240884@yahoo.co.id

Naskah Masuk: 25 Maret 2015 Naskah Revisi: 2 April 2015 Naskah Diterima: 17 April 2015

ABSTRACT

Cultural ceremony is one representative of culture possessed by particular community. This research aimed to describe cultural ceremonies held by Jrahi and Pakem Village in Pati Regency. It used qualitative approach and primary data that were obtained by observation and in-dept interview. Informants were cultural figures from Jrahi and Pakem Village. Data were analyzed descriptively. The results of research are: (1) Cultural ceremonies held by Jrahi and Pakem communities source from Javanese Culture; (2) Cultural ceremony held during pregnancy is mitoni or tingkeban, while those held during after birt care are krayanan, sepasar bayi, and selapan bayi; (3) There are some differences on appliance of cultural ceremony. Community of Pakem Village makes changes, so that they form new habits, although those do not deviate from its basic culture.

Keywords: *after birth, cultural ceremony, pregnancy*

ABSTRAK

Upacara adat merupakan salah satu representasi budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem selama masa kehamilan hingga pascapersalinan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian adalah tokoh adat di Desa Jrahi dan Desa Pakem. Pengolahan data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian adalah: (1) Upacara adat di Desa Jrahi dan Desa Pakem yang dilakukan pada masa perawatan maternal bersumber dari Budaya Jawa; (2) Upacara adat yang dilakukan selama kehamilan adalah mitoni, sedangkan pada masa nifas, upacara adat yang dilakukan adalah krayanan, sepasar bayi, dan selapan bayi; (3) Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan upacara adat di Desa Jrahi dan Desa Pakem, dimana Masyarakat Desa Pakem melakukan perubahan sehingga terbentuk kebiasaan baru, walaupun tidak menyimpang dari budaya asal.

Kata kunci: *kehamilan, pascapersalinan, upacara adat*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar (Koentjoroningrat, 1990). Salah satu fungsi budaya adalah sebagai sistem adaptif, dimana budaya menjadi cara bagi komunitas manusia berinteraksi dengan lingkungan ekologi mereka. Proses budaya merupakan proses seleksi alam

sehingga perubahan pola budaya yang terjadi di masyarakat dapat dianggap sebagai upaya penyesuaian untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem (Keesing, 1974).

Kebudayaan memiliki bentuk ideal berupa ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma dan peraturan yang memberikan jiwa dan pedoman dalam kehidupan setiap anggota masyarakat dan saling berkaitan dengan yang lain menjadi sebuah sistem budaya (Koentjoroningrat, 1990). Sistem budaya pada masyarakat tradisional pada umumnya berakar dari kepercayaan irasional yang berasal dari pengalaman masa lampau yang menunjukkan kesesuaian antara mitos dengan kenyataan (Jaya, 2012). Kepercayaan tersebut terjaga dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang dimulai dari lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai *role model* utamanya. Orang tua berperan penting untuk membangun pondasi kepercayaan berbasis budaya dan memastikan anak bertindak menurut norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Hufad, 2005).

Indonesia memiliki beragam etnis dan budaya dimana Jawa merupakan salah satu etnis terbesar yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Budaya Jawa bersumber dari kehidupan keraton yang mendapatkan pengaruh Agama Hindu. Kedatangan Agama Islam yang kemudian disebarkan oleh para wali menciptakan budaya Jawa baru yang telah terinternalisasi nilai Islam, namun tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang di dalamnya terkandung filosofi orang Jawa yang mendalam (Safira, 2013). Budaya baru tersebut dapat dilihat dalam bentuk organisasi, upacara kenegaraan dan keagamaan yang dilaksanakan berkenaan dengan kehidupan ekonomi masyarakat (*wilujeng nagari* dan *maesa lawung*) serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti

kelahiran, perkawinan, dan kematian (Rochwulaningsih, 2010).

Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan suatu upaya untuk melestarikan adat istiadat. Sistem tata nilai, norma, pandangan, maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara adat pada hakekatnya adalah pengejawentahan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih hati-hati agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmani dan rohani (Darmoko, 2002).

Pengaruh budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat masih dapat disaksikan di kawasan pedesaan, dimana hubungan antar individu cenderung kuat dan terikat dalam perilaku konformitas. Hal tersebut dapat dilihat di Desa Jrahi dan Desa Pakem Kabupaten Pati. Pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat di kedua desa diantaranya terlihat dalam perawatan maternal berdasarkan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian oleh Aeni (2014) menyatakan bahwa ibu hamil di Desa Jrahi dan Desa Pakem menghindari pantangan berupa perilaku dan makanan yang tidak berdasarkan pengetahuan medis melainkan berdasarkan kepercayaan adat yang diturunkan secara turun temurun. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakem dan Desa Jrahi Kabupaten Pati selama masa kehamilan hingga persalinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Upacara Adat

Koentjoroningrat (1990) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1) Wujud ideal

kebudayaan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya; (2) Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Benda-benda hasil karya manusia yang merupakan hasil fisik dari aktivitas. Semua unsur kebudayaan pada dasarnya dapat dipandang dari sudut ketiga wujud kebudayaan tersebut termasuk upacara adat atau upacara ritual.

Koentjoroningrat (1990) menyatakan bahwa upacara ritual atau upacara adat sebagai sistem aktivasi/rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ini memiliki aturan dan tata cara sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan maupun perlengkapan.

Upacara adat atau ritual merupakan sistem keinginan, gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh halus, surga, neraka dan sebagainya. Jarwanti dalam Sixteen (2012) menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa, upacara adat merupakan salah satu bentuk penyatuan diri dalam penyembahan Tuhan. Manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, menyatakan diri dengan sesuatu hal yang berarti dibalik kenyataan fisik. Namun karena keterbatasannya, manusia menggunakan simbol sebagai media budaya yang merupakan akar simbol dalam budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, utamanya dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Jrahi dan Desa Pakem Kabupaten Pati. Pemilihan Desa Pakem dan Desa Jrahi berdasarkan informasi yang

diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati bahwa kedua desa tersebut masih menerapkan budaya secara kuat dalam perawatan maternal selama masa kehamilan hingga pascapersalinan. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret hingga Juni 2014. Data yang digunakan dalam penelitian utamanya berupa data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan dan observasi lapangan. Informan penelitian adalah tokoh adat, dukun bayi, dan ibu hamil dan bersalin yang melaksanakan upacara adat selama perawatan maternal di Desa Pakem dan Desa Jrahi Kabupaten Pati. Metode yang digunakan untuk pengolahan data adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem melakukan beberapa upacara adat sejak kehamilan hingga masa nifas. Upacara adat tersebut berakar dari budaya Jawa yang tersebar di sebagian besar wilayah di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bagi masyarakat Jawa, kehamilan tidak hanya bermakna peristiwa biologis fisiologis yang terjadi pada perempuan, namun memiliki makna kultural religi sebagai proses mendapatkan keturunan yang sehat dan sempurna menjadi anak yang berakal berbudi tinggi serta menjunjung keselamatan dunia dengan mengeratkan rasa solidaritas sosialnya (Phuspita, 2010).

Kepercayaan yang berkembang di kedua desa adalah kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu bergantung kepada perilaku yang ditampilkan ibu selama kehamilan hingga pascapersalinan. Oleh karenanya terdapat pantangan yang tidak boleh dilanggar dan perilaku yang harus dilakukan. Diantara perilaku yang dianjurkan selama perawatan kehamilan

hingga nifas adalah melaksanakan upacara adat.

Upacara Adat selama Kehamilan

Upacara adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem Kabupaten Pati adalah *mitoni*. *Mitoni* berasal dari bahasa Jawa *pitu* yang berarti tujuh, sehingga secara harfiah, *mitoni* merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika usia kandungan tujuh bulan. Pemilihan bulan ketujuh didasarkan pada alasan yang dikemukakan oleh sesepuh adat Desa Jrahi berikut:

“Ketika hamil, tiap bulan sebetulnya ada peringatan-peringatan tertentu yang menandai perkembangan jabang bayi. Sampai usia tujuh bulan, seluruh ricikan dianggap telah lengkap atau dengan kata lain bayinya siap dilahirkan” (Mbah Sito, Sesepuh Ds. Jrahi).

Masyarakat Jrahi dan Pakem meyakini ketika usia tujuh bulan, bayi dalam kandungan telah memiliki organ yang lengkap sehingga siap untuk dilahirkan. Dengan melaksanakan *mitoni*, masyarakat di kedua desa tersebut berharap persalinan dapat berlangsung dengan lancar dengan ibu dan bayi diberi berkah kesehatan dan keselamatan.

Beberapa informan penelitian menyebut *mitoni* dengan *tingkeban*. Istilah tersebut lebih banyak digunakan di sebagian besar daerah yang mendapatkan pengaruh budaya Jawa. Penamaan berbeda ditemukan di Kecamatan Bangsri Jepara yang menyebutkan *mitoni* sebagai *munari* (Suryawati, 2007). Masyarakat di luar Etnis Jawa juga mengenal upacara adat yang dilaksanakan pada usia tujuh bulan kehamilan. Masyarakat Etnis Makasar juga melakukan upacara serupa yang bernama *appassilli*. Upacara ini bertujuan memohon keselamatan saat proses persalinan dan calon bayi dan ibu

terhindar dari gangguan makhluk halus (Wahyuni, 2012).

Upacara *mitoni* terdiri dari beberapa rangkaian ritual dan benda-benda (*sajen*) yang memiliki makna dan simbol yang terkandung didalamnya. Benda yang tidak boleh ditinggalkan dalam *sajen mitoni* diantaranya adalah *kupat* dan *lepet*. Hal ini dikemukakan oleh tokoh adat Desa Jrahi berikut:

“*Kupat dan lepet itu merupakan simbol asal kejadian manusia. Maksudnya, manusia berasal dari kupat dan lepet. Kupat mewakili perempuan, sedangkan lepet mewakili laki-laki.*” (Mbah Sarti, Dukun bayi Ds. Jrahi)

Mitoni merupakan upacara adat yang dilaksanakan menjelang persalinan, seluruh *sajen* yang digunakan dalam pelaksanaan *mitoni* merepresentasikan simbol persalinan yang lancar dan kesempurnaan wujud manusia. Interpretasi terhadap simbol dan makna yang terkandung dalam upacara *mitoni* menunjukkan adanya hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal merujuk kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan makhluk supranatural sebagai tempat meminta keselamatan. Hubungan horizontal mengacu kepada hubungan antar sesama manusia, dimana *mitoni* merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam masyarakat (Herawati, 2007).

Walaupun berakar dari budaya yang sama, terdapat perbedaan penggunaan benda yang digunakan untuk menyimbolkan hal yang sama. Sebagai contoh adalah benda yang digunakan untuk menebak jenis kelamin bayi. Masyarakat Desa Jrahi menggunakan kelapa cengkir yang ditulisi dengan Aksara Jawa, yang kemudian dibelah oleh calon ayah. Apabila saat dibelah air kelapa memuncrat, kemungkinan bayi yang dilahirkan adalah laki-laki, namun

bila air kelapa merembes, bayi yang akan dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada masyarakat Desa Pakem, sarana yang digunakan untuk menebak jenis kelamin bayi adalah kendi yang terbuat dari tanah liat. Sebagaimana masyarakat Desa Jrahi, kendi tersebut dipecahkan oleh calon ayah dan bagaimana air keluar dari kendi menyimbolkan jenis kelamin bayi yang akan lahir.

Wawancara dengan tokoh adat di Desa Jrahi dan Desa Pakem menunjukkan bahwa masyarakat Jrahi masih mampu menjaga tradisi *mitoni* hingga saat ini. Bagi masyarakat Jrahi, *mitoni* merupakan suatu keharusan untuk menyambut kelahiran anak pertama. Namun tidak demikian dengan masyarakat Pakem. Terdapat perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat tersebut sebagaimana dinyatakan tokoh adat Desa Pakem berikut:

“Kalau orang sini, tidak mesti melaksanakan mitoni. Biasanya yang melakukan mitoni hanya orang-orang yang punya uang saja. Kalau mau melakukan mitoni, kan harus mengundang orang banyak, membutuhkan biaya mahal. Jadinya hanya orang-orang tertentu saja yang bisa” (Mbah Darsi, Dukun bayi Ds. Pakem).

Melaksanakan *mitoni* pada saat kehamilan anak pertama bagi masyarakat Desa Pakem bukan lah suatu keharusan. Pada umumnya, masyarakat hanya melaksanakan kenduri untuk peringatan tujuh bulan kehamilan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk kehamilan anak pertama, melainkan juga kehamilan anak setelahnya.

Masyarakat Desa Pakem beranggapan melaksanakan *mitoni* membutuhkan dana yang besar, sehingga tidak semua keluarga di Desa Pakem mampu melaksanakan upacara *mitoni* secara lengkap. Hanya keluarga dengan

tingkat ekonomi tinggi saja yang biasanya melaksanakan upacara tersebut. Dari data demografi Desa Pakem, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa tersebut bekerja sebagai petani dengan komoditas utama jagung. Lahan yang diolah pada umumnya adalah lahan milik perhutani dengan sistem perairan tadah hujan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Pakem berada pada tingkatan ekonomi rendah sehingga tidak mampu melaksanakan upacara *mitoni* secara lengkap.

Perbedaan lain yang ditemukan pada pelaksanaan upacara *mitoni* di Desa Jrahi dan Desa Pakem adalah waktu pelaksanaan dan tokoh adat yang memimpin upacara tersebut. Upacara *mitoni* yang dilaksanakan di Desa Jrahi maupun Desa Pakem biasanya dilaksanakan di kedua pihak keluarga, dimana upacara *mitoni* pertama kali dilaksanakan di rumah keluarga calon ayah. Masyarakat Desa Jrahi meyakini bahwa hari terbaik untuk melaksanakan upacara *mitoni* adalah hari Selasa atau Sabtu. Hal ini sejalan dengan tuntunan pelaksanaan *mitoni* yang tercantum pada teks *platenalbum* 30 bahwa *mitoni* hendaknya dilaksanakan pada hari *Sabtu Wage* yang dapat disingkat menjadi *Tu Ge* yang memiliki arti metu age atau segera keluar (Phuspita, 2010). Namun demikian, masyarakat Desa Pakem memiliki pandangan berbeda mengenai hari yang tepat untuk melaksanakan *mitoni*. Menurut penduduk desa tersebut Upacara *Mitoni* sebaiknya dilaksanakan pada tanggal 15 dan 27 berdasarkan penanggalan Jawa. Para tokoh adat Desa Pakem tidak mengetahui secara pasti alasan pemilihan tanggal tersebut karena hanya mengikuti kebiasaan dari para leluhur.

Sebagaimana masyarakat di daerah lain yang melaksanakan adat serupa, tokoh adat memegang peranan penting dalam pelaksanaan *mitoni* atau *tingkeban*. Tokoh adat yang bertugas memandu pelaksanaan *mitoni* pada masyarakat Desa

Jrahi adalah tetua adat yang disebut dengan *kinoki*. *Kinoki* pada umumnya adalah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan adat yang luas dan seringkali dimintai pendapat atau nasehat ketika masyarakat Desa Jrahi akan melaksanakan upacara adat atau mendapatkan gangguan dari makhluk halus. Selama pelaksanaan *mitoni*, masyarakat Desa Jrahi biasanya meminta bantuan *kinoki* untuk menentukan hari untuk upacara *mitoni*, melakukan prosesi siraman kepada kedua calon orang tua dan memimpin pelaksanaan selamat atau kenduri. Sedangkan pada masyarakat Desa Pakem, seluruh rangkaian upacara *mitoni* dipimpin oleh dukun bayi yang nantinya akan membantu proses persalinan dan perawatan sesudahnya.

Perbedaan yang ditemukan pada pelaksanaan *mitoni* di Desa Jrahi dan Desa Pakem menunjukkan adanya perubahan atau evolusi budaya yang menghasilkan budaya baru yang memiliki bentuk yang berbeda dengan budaya akarnya. Koentjoroningrat (1990) menyatakan bahwa perilaku penyimpangan akan selalu ditemukan di setiap kebudayaan. Apabila perilaku tersebut tidak lagi dapat dikendalikan oleh alat pengendali masyarakat, maka kebudayaan tersebut tidak akan dapat bertahan dan tergantikan dengan kebudayaan baru.

Upacara Adat Pascapersalinan

Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem menganggap bahwa setelah persalinan atau masa nifas sebagai salah satu periode yang rawan selama masa perawatan ibu dan bayi. Aeni (2014) menyatakan bahwa masyarakat Desa Jrahi meyakini bahwa bayi yang baru saja dilahirkan merupakan makhluk yang rentan terhadap gangguan makhluk halus. Oleh karenanya perlu diberikan beberapa bentuk perlindungan untuk menangkal

gangguan tersebut. Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem mengenal beberapa jenis upacara adat yang dilaksanakan selama masa pascapersalinan atau nifas, yaitu *krayanan*, *sepasar*, dan *selapan*.

Upacara adat yang dilaksanakan selama perawatan pascapersalinan merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap bayi. Satu hari setelah persalinan, masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem melaksanakan selamat yang disebut dengan *krayanan*. *Krayanan* dalam Budaya Jawa disebut juga dengan *brokohan*. Dalam budaya Jawa, upacara selamat ini disebut juga dengan *brokohan* yang berasal dari bahasa Arab barokah yang berarti berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari *krayanan* diungkapkan oleh tokoh adat Desa Jrahi berikut:

“*Krayanan itu untuk meminta keselamatan buat saudara tua bayi yang ditanam. Supaya nantinya bisa melindungi bayi yang baru saja lahir*” (Mbah Sito, Sesepuh Ds. Jrahi).

Berdasarkan kepercayaan dalam budaya Jawa, plasenta atau ari-ari yang keluar mengiringi proses kelahiran bayi merupakan saudara tua bayi yang akan melindungi bayi selama kehidupan. Oleh karenanya, plasenta harus diperlakukan dan dikuburkan sebagaimana manusia. Mengiringi prosesi penguburan plasenta, dilakukan *krayanan* yang bermakna ucapan syukur atas proses persalinan yang lancar dan permohonan untuk melindungi saudara tua bayi yang dikuburkan.

Pelaksanaan *krayanan* di Desa Jrahi dan Desa Pakem dipimpin oleh dukun bayi juga membantu proses perawatan pascapersalinan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat di kedua desa, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan *krayanan* di Desa Jrahi dan Desa Pakem. *Krayanan* yang dilaksanakan di Desa Jrahi dihadiri oleh para ibu tetangga dari keluarga yang baru melahirkan bayi, sedangkan

krayanan di Desa Pakem dilakukan dengan mengundang para anak kecil di sekitarnya. Perbedaan lain pada pelaksanaan *krayanan* di kedua desa ditemukan pada makanan yang disajikan saat selamatan. Jenis makanan yang disajikan pada *krayanan* di Desa Jrahi serupa dengan makanan yang dipersyaratkan dalam teks *platenalbum* 30, yaitu nasi dengan urap sayuran (*kuluban*) yang menyimbolkan pasaran hari berdasarkan pasaran Jawa, masehi dan jumlah bulan dalam satu tahun dan rebusan telur Jawa. Masyarakat Desa Pakem juga menyajikan urap sayuran untuk *krayanan*, namun tidak mensyaratkan jumlah atau jenis tertentu yang menyimbolkan hari dalam penanggalan Jawa maupun Masehi. Menu yang harus ada dalam makanan *krayanan* adalah campuran tepung dan telur yang digoreng serta daun mengkudu.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakem pada saat *krayanan* adalah dukun bayi akan memberitahukan nama bayi yang baru saja dilahirkan. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Desa Jrahi, dimana bayi tidak boleh diberikan nama hingga sepagar atau setelah terlepasnya tali pusar bayi. Sebelum masa tersebut, bayi hanya dapat dipanggil dengan nama *poyokan* atau nama ejekan yang diberikan oleh dukun bayi. Masyarakat Desa Jrahi mempercayai bahwa sebelum puputan, bayi belum menjadi manusia seutuhnya.

Upacara adat lain yang dilaksanakan selama masa nifas adalah sepagar bayi. Upacara adat ini dilaksanakan pada hari kelima setelah persalinan. Upacara adat ini dilaksanakan setelah lepasnya tali pusat atau disebut dengan *puputan*. Tokoh adat Desa Jrahi menyatakan bahwa sebelum terlepasnya tali pusat, seorang bayi belum dianggap sebagai manusia seutuhnya. Dengan melakukan sepagar bayi, orang tua berharap bayi akan terlindung dari

gangguan yang berasal dari manusia atau makhluk lain. Selain itu, Masyarakat Desa Jrahi memanfaatkan upacara adat tersebut untuk mengumumkan nama bayi kepada para undangan yang hadir.

Sebagian keluarga di Desa Jrahi dan Desa Pakem melaksanakan sepagar bayi secara meriah sebagaimana upacara khitanan dengan mengundang seluruh tetangga dan saudara. Sepagar bayi terdiri dari beberapa rangkaian acara seperti berjanjen (shalawatan yang dilakukan oleh para ibu) dan selamatan yang dihadiri oleh para bapak. Bagi masyarakat Jrahi, sepagar merupakan saat tepat untuk mengumumkan nama bayi yang biasanya dilakukan pada saat selamatan. Selain itu, sebagian keluarga yang memiliki bayi perempuan memilih untuk menyunatkan bayi mereka pada upacara adat tersebut.

Terdapat jenis jajanan yang harus ada dalam upacara perawatan adalah kupat, lepet dan *iwel-iwel*. Berdasarkan dukun bayi Desa Jrahi, ketiga jenis makanan tersebut merupakan simbol dari kejadian manusia. Kupat disimbolkan sebagai alat kelamin perempuan dan lepet bermakna alat kelamin pria, sedangkan *iwel-iwel* bermakna bayi yang baru saja dilahirkan.

Keesing (1974) menyatakan bahwa budaya dapat dipandang sebagai suatu sistem simbolik. Budaya merupakan rangkaian unit-unit atau aturan tentang hubungan sosial dan perilaku yang tidak bergantung kepada sifatnya yang mudah diamati. Simbol dan makna merupakan milik masyarakat dan bukan milik pribadi. Simbol dan makna serta hukum yang mengatur perubahan mereka merupakan representasi dari kehidupan-kehidupan masyarakat yang aktual.

Upacara adat atau selamatan yang dilakukan pada akhir masa nifas adalah *selapanan*. Upacara adat ini dilaksanakan pada hari ke-35 setelah persalinan. Menurut dukun bayi Desa Jrahi, selapanan merupakan penanda

berakhirnya masa nifas, sehingga keluarga tidak lagi memerlukan dukun bayi untuk melakukan perawatan terhadap ibu maupun bayi. Selain itu, upacara ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesehatan bagi bayi. Berurutan dengan pelaksanaan upacara adat ini dilaksanakan beberapa ritual yang diperuntukkan bagi bayi dan ibu yang kesemuanya dilakukan oleh dukun bayi yang membantu perawatan pascapersalinan, seperti mencukur rambut bayi, menggunting kuku bayi, mengurut bayi, dan *walik dadah* (memijat perut ibu untuk mengembalikan posisi rahim. Bagi bayi perempuan yang belum disunat pada waktu upacara sepasar, biasanya ritual sunatan dilaksanakan pada saat upacara sepasar. Selain ritual yang dilakukan oleh dukun bayi, keluarga biasanya juga mengadakan kenduri atau selamatan yang dipimpin oleh pemimpin agama desa tersebut.

Aswiyati (2014) menyatakan upacara adat yang dilakukan selama masa nifas mengandung nilai etis dan religius secara bersama. Upacara tersebut menunjukkan prinsip hidup masyarakat Jawa yang selalu berusaha menciptakan keharmonisan antara makro kosmos (alam) dengan mikro kosmos (manusia), yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Masyarakat Jawa mengakui Tuhan sebagai sebab pertama yang menciptakan manusia. Selamatan yang dilakukan selama upacara adat pada dasarnya tidak hanya meminta keselamatan bagi bayi dan keluarga melainkan juga sesama manusia. Selain itu juga mempunyai makna bahwa kehidupan manusia harus selalu selaras dengan alam karena kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari alam.

KESIMPULAN

Upacara adat yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem selama perawatan maternal bersumber dari Budaya Jawa. Pada masa kehamilan, upacara adat yang dilakukan adalah *mitoni* yang bertujuan untuk memohon kelancaran persalinan, kesempurnaan dan kesehatan bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Setelah persalinan, masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem melakukan beberapa upacara adat, yaitu *krayanan* yang bertujuan untuk meminta keselamatan bagi saudara tua bayi, *sepasar* yang bertujuan meminta keselamatan dan kesehatan bagi bayi yang dilahirkan, dan *selapan* yang bermakna selesainya perawatan pascapersalinan dan permohonan bagi kesehatan dan keselamatan bayi.

Terdapat perbedaan pelaksanaan upacara adat yang dilakukan di Desa Jrahi dan Desa Pakem. Masyarakat Desa Jrahi cenderung mampu mempertahankan nilai budaya Jawa sehingga tidak terjadi perubahan budaya, sedangkan masyarakat Desa Pakem melakukan beberapa penyesuaian sehingga terbentuk kebiasaan baru namun tidak merusak budaya asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. 2014. *Aspek Budaya dalam Perawatan Pascapersalinan di Desa Jrahi Kabupaten Pati*. Laporan hasil penelitian. Pati: Kantor Litbang Kab. Pati.
- Aswiyati, I. 2014. Makna dan Jalannya Upacara “Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Duta Budaya* 78(1): 123-131.

- Darmoko. 2002. Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Makara, Sosial Humaniora* 6(1): 30-36.
- Herawati, I. 2007. Makna Simbolik Sajen Tingkeban. *Jantra* 2(3): 145-151.
- Hufad, A. 2005. Sosialisasi dan Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal (Kasus pada Keluarga Inti Orang Menes di Banten). *Mimbar Pendidikan* 24(2): 46-55.
- Jaya, P. H. I. 2012. Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. *Humaniora* 24(2): 133-140.
- Kessing, R. M. 1974. Teori-Teori tentang Budaya. *Jurnal Antropologi*. No. 52: 4-32.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Phuspita. F. 2010. *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks Platenalbum Yogya 30*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rochwulaningsih, Y. 2010. Keragaman Adat dan Tradisi di Jawa Tengah dari Masa ke Masa. *Makalah*. Diskusi Nasional Pemberdayaan Lembaga Adat. Grobogan 16-18 Maret 2009.
- Safira, A. S. M. D. 2013. Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam. *Prosiding*. The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization. Yogyakarta, June 13-15. 21-31.
- Sixteen, M. 2012. *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryawati, C. 2007. Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pascapersalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2(1): 21-31.
- Wahyuni, S. M., R. M. Thaha., Suriah. 2012. Konsep Peraawatan Kehamilan Etnis Makasar di Kabupaten Janeponto. *Jurnal Ilmu Sosiatri* 1(1): 1-15.

BIODATA PENULIS

Nurul Aeni, lahir 24 Agustus 1984 di kota Blora Jawa Tengah. Sarjana Psikologi dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang tahun 2007. Saat ini bekerja sebagai peneliti bidang Psikologi di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.